

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan kebiasaan yang tidak asing lagi dilingkungan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun lanjut usia menggunakan rokok. Kebiasaan merokok dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan diri sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya. Merokok juga dapat menimbulkan masalah lainnya seperti beban social, ekonomi dan lingkungan. Rokok sesungguhnya sudah menjadi masalah kesehatan di dunia yang sulit untuk diselesaikan (Syarfa, 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan jumlah perokok diseluruh dunia mencapai 1,2 milyar orang dan 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. Paling sedikit satu dari empat orang dewasa adalah perokok di negara berkembang. Prevalensi perokok lebih tinggi di negara dengan pendapatan yang rendah dan paling banyak pada kelompok penduduk dewasa muda dengan perbandingan 27% laki-laki dan 21% perempuan. Prevalensi perokok di Amerika Serikat terdapat 26% laki-laki dan 21% perempuan sedangkan di Inggris terdapat 27% laki-laki dan 25% perempuan (Kemenkes RI, 2013).

Riset Kesehatan Dasar (2018) menyatakan prevalensi merokok di indonesia sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki. Prevalensi perokok 16 kali lebih tinggi pada laki-laki (65,8%)

dibandingkan perempuan (4,2%). Semakin kompleknya masalah rokok yang ada di Indonesia, baru-baru ini muncul suatu tren di Indonesia yaitu penggunaan rokok elektrik (vapor). Vapor merupakan salah satu jenis rokok yang tengah menjadi fenomena baru dikalangan masyarakat Indonesia.

Pengguna rokok elektrik di Indonesia sendiri masih banyak dan menjamur. Sampai saat inipun peneliti belum mendapatkan data yang pasti mengenai berapa banyak pengguna vapor di Indonesia, namun Riskesdas (2018) melakukan survei dari total remaja ditemukan 2,1% remaja penghisap rokok elektrik (vaporizer) selama 30 hari terakhir, dan hal ini terjadi pada 3% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan (Kemenkes RI, 2018).

Kandungan larutan yang terdapat dalam vapor yaitu berupa nikotin, propilen glikol, gliserol, air dan berbagai bahan perasa (BPOM, 2015). *Food And Drug Administration* (FDA) Amerika melakukan penelitian pada tahun 2009 terhadap kandungan *liquid* Vapor. Penelitian tersebut menyatakan bahwa vapor mengandung *Tobacco Specific Nitrosamine* (TSNA) yang bersifat toksik dan *Diethylene Glycol* (DEG) yang dikenal sebagai karsinogen. Hal tersebut membuat FDA mengeluarkan peringatan kepada masyarakat tentang bahaya zat toksik dan karsinogen yang terkandung dalam vapor dan membuat WHO (*World Health Organization*) juga tidak merekomendasikan penggunaannya sebagai *Nicotine Replacement Therapy* (NRT) karena beberapa studi menemukan kandungan zat *liquid* yang dapat menjadi racun dan karsinogen sehingga tidak memenuhi unsur keamanan.

Sebagai perangkat dan teknologi baru, vapor merupakan rokok elektrik yang menimbulkan rasa ingin tahu bagi perokok. Menurut Taufik, (2019) disebutkan bahwa kandungan vapor yang bagi penggunanya barangkali belum menyadari. Vapor mengandung berbagai zat, seperti nikotin, bahan karsinogen yang menyebabkan kanker (seperti propylene glycol, gliserol, formaldehid, nitrosamin dan lain-lain), kemudian bahan toksik lain (seperti logam/heavy metals, silikat, nanopartikel dan particulate matter) yang merangsang iritasi dan peradangan serta menimbulkan kerusakan sel.

Masyarakat saat ini masih keliru dengan istilah untuk menyebut vapor. Padahal, menurut Nafsiah Mboy (2019) definisi vapor merupakan alat yang mengubah bahan kimia, salah satunya nikotin menjadi bentuk uap untuk disampaikan ke paru, saluran nafas, melalui tenaga listrik.

Demikian adanya, tetap sebagai perilaku yang berbahaya bagi kesehatan. seperti kandungan kandungan *liquid* yang tidak aman, inkonsistensi kadar dengan label yang tercantum, menimbulkan masalah adiksi nikotin, dapat disalahgunakan dengan memasukan nikotin berlebih atau bahan ilegal (seperti, mariyuana, heroin, kanibus oil, dll), beredar berbagai zat perisa (*flavoring*) yang menarik anak-anak, keracunan akibat *flavoring* dalam *liquid* terus meningkat secara signifikan, bertambahnya perokok pemula, resiko bertambahnya perokok dual use, eks-perokok kembali merokok karena diklaim aman, re-normalisasi perilaku merokok (BPOM, 2015).

Penelitian oleh Strasser, dkk (2017), terhadap perilaku pengguna vapor menemukan bahwa akibat dari penurunan kadar nikotin tersebut menyebabkan

pengguna vapor juga mengkonsumsi rokok tembakau sebagai kompensasi kebutuhan nikotin yang tidak terpenuhi sehingga tetap terpajan oleh zat toksik dan karsinogen yang berbahaya dari rokok tembakau.

Kerugian lain dari penggunaan vapor menurut Kulkarni dan Malouin (2016) menemukan dari bulan Oktober 2015 sampai juni 2016 sudah terdapat 15 pasien yang terluka akibat ledakan litium yang berasal dari komponen batrai vapor. Pasien tersebut mengalami luka bakar dibagian wajah, tangan, dan paha. Ledakan tersebut menyebabkan hilangnya gigi, trauma, dan hilangnya luas jaringan lunak. Menurut Hasna, dkk (2017) menyebutkan bahwa penggunaan Vapor perlu mendapatkan perhatian lebih oleh pemerintah karena hingga saat ini belum ada bukti secara ilmiah yang menyatakan bahwa vapor bermanfaat untuk kesehatan dan sebagai langkah awal seseorang untuk berhenti merokok.

Penelitian yang dilakukan Lorensia (2017) menemukan bahwa setelah partisipan mengetahui dampak negatif dari kebiasaan merokok terutama masalah kesehatan, partisipan berfikir ulang untuk melakukan pemberhentian merokok atau biasa disebut *smoking cessation*. Munculnya gangguan kesehatan yang dialami partisipan menyebabkan ketidak nyamanan ketika merokok, seperti lidah yang terasa pahit, dada terasa nyeri, hipertensi, dan sakit kepala.

Menurut data di Kota Tasikmalaya yang merupakan sasaran promosi kesehatan nasional, presentase jumlah perokok remaja berdasarkan hasil Survei Perilaku Kesehatan Remaja (PKRE) (Pendidikan Kesehatan

Reproduksi Esensial) tahun 2018 adalah sebesar 50,38 persen. Pemerintah Kota Tasikmalaya sebenarnya telah menerapkan aturan larangan tidak merokok di tempat umum sejak tahun 2011, namun masih banyak masyarakat yang merokok di tempat-tempat yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Tasikmalaya menjadi kawasan yang dilarang untuk merokok.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan, terdapat beberapa komunitas yang ditemukan di kota Tasikmalaya yaitu diantaranya komunitas Vapor Tasikmalaya yang jumlah anggotanya yaitu 50 orang. Di kota Tasikmalaya juga terdapat banyak toko yang menjual perangkat dan cairan vapor. Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang terdapat 6 responden menyatakan bahwa merasakan mulut dan tenggorokan kering, 4 orang mengatakan sakit kepala, mual. Kemudian sebanyak 2 orang mengatakan tidak ada informasi tentang komposisi uap dan risiko kesehatan vapor dan sebanyak 8 orang terlalu mahal. Selanjutnya 4 mengatakan sulit untuk berhenti menggunakan vapor, sebanyak 6 sulit mengontrol secara akurat dosis nikotin. Sebanyak 2 orang mengatakan kualitas vapor yang buruk karena kurang diandalkan dan sering kegagalan dan 8 orang mengatakan baterai terlalu cepat habis. Sebanyak 2 orang mengatakan rasa tidak enak, cairan dapat bocor selama pemakaian, dan sebanyak 8 orang mengatakan tidak praktis dan dosis sulit untuk disesuaikan, Terlalu besar atau terlalu berat. Dari segi biaya, sebanyak 7 orang responden setuju bila vapor lebih mahal daripada rokok tembakau dan 3 orang masalah harga wajar dan masih terjangkau. Sebanyak 5

responden mengatakan beberapa *liquid* mengandung zat berbahaya, seperti ada beberapa *liquid* yang dicampur dengan bahan tidak aman.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran persepsi tentang vapor pada para pengguna rokok elektrik di komunitas vaporizer Foxy Community Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Pengguna vapor yang semakin banyak, padahal vapor sebagai rokok elektrik memberikan dampak buruk bagi kesehatan diri sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya, menimbulkan masalah lainnya seperti beban social, ekonomi dan lingkungan. Penelitian mengenai persepsi vapor belum banyak dilakukan, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran persepsi tentang rokok elektrik pada pengguna vapor di Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi tentang rokok elektrik pada pengguna vapor di Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik pengguna vapor terhadap rokok elektrik di Kota Tasikmalaya.

- b. Diketuainya persepsi pengguna vapor terhadap rokok elektrik di Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuainya persepsi pengguna vapor berdasarkan usia di Kota Tasikmalaya.
- d. Diketuainya persepsi pengguna vapor berdasarkan jenis kelamin di Kota Tasikmalaya.
- e. Diketuainya persepsi pengguna vapor berdasarkan lama penggunaan di Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditujukan kepada :

1. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan kemampuan peneliti mengenai persepsi pengguna vapor terhadap vapor yang dapat dijadikan acuan dalam menerapkan ilmu keperawatan komunitas di lapangan.

2. Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah literature perpustakaan dan dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

3. Profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan informasi yang

terpercaya pada masyarakat melalui promotif dan preventif agar terhindar dari penggunaan vapor.

4. Penelitian selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi dengan melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan vapor.

